

KONSTRUKSI SOSIAL PADA KALANGAN GENERASI Z DI GADING SERPONG

Oleh

Aan Nurhasanah¹, Kezia Elsty², Wiwik Nirmala Sari^{*3}

^{1,2}Program Studi Seni Kuliner, Universitas Pradita

³Program Studi Pariwisata, Universitas Pradita

E-mail: ¹aan.nurhasanah@pradita.ac.id, ²kezia.elsty@pradita.ac.id,

^{*3}wiwik.nirmala@pradita.ac.id

Article History:

Received: 15-11-2025

Revised: 22-11-2025

Accepted: 18-12-2025

Keywords: Generasi Z, Jamu, Konstruksi Sosial

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial jamu di kalangan Generasi Z dengan menggunakan kerangka Berger dan Luckmann. Metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 15 informan Generasi Z di Gading Serpong digunakan. Hasil menunjukkan bahwa pandangan Generasi Z terhadap jamu dibentuk melalui interaksi sosial kompleks. Keluarga adalah agen sosialisasi paling dominan, memicu eksternalisasi dan internalisasi awal jamu sebagai minuman sehat. Obyektivasi makna jamu di lingkungan sosial bersifat kontekstual; internalisasi hanya kuat dalam lingkaran sosial yang erat. Sementara itu, media sosial dan influencer menjadi saluran obyektivasi modern, namun Generasi Z bersikap kritis dan memprioritaskan kredibilitas konten berbasis riset daripada tren. Kesimpulannya, konstruksi jamu dicirikan oleh interaksi antara tradisi keluarga dan selektivitas modern, mengindikasikan perlunya inovasi produk dan konten digital yang kredibel untuk menjembatani warisan budaya dengan preferensi kontemporer.

PENDAHULUAN

Generasi Z (kelahiran 1995 hingga 2010) merupakan kekuatan transformatif yang mendefinisikan ulang pola konsumsi dan tren sosial, termasuk dalam ranah gastronomi. Konsumsi pangan dan minuman telah melampaui sekadar kebutuhan biologis, melainkan kini menjelma menjadi penanda budaya dan saluran interaksi sosial, tercermin dari pilihan bahan, ritual penyajian, hingga dinamika yang terjadi saat bersantap. Indonesia mewarisi kekayaan kuliner tradisional yang bernilai tinggi, menampilkan identitas historis, kekhasan bahan lokal, dan metode pengolahan yang unik.

Warisan ini tidak hanya memperkaya identitas nasional, tetapi juga menjadi elemen strategis dalam pengembangan sektor pariwisata dan keunggulan gastronomi, yaitu studi komprehensif mengenai pangan, adat makan, serta dimensi nutrisi dan kulturalnya [4,5]. Diantara khazanah gastronomi tersebut, jamu menempati posisi penting sebagai minuman kesehatan herbal yang telah menjadi tradisi turun temurun. secara etimologis, 'jamu' berakar

dari istilah kuno Djampi dan Oesodo, yang mengandung makna pengobatan, doa, dan ritual. Meskipun demikian, di hadapan Generasi Z, produk budaya ini menghadapi tantangan pelestarian yang substansial. Cita rasa yang cenderung pahit dan tampilan konvensional dari jamu, terutama yang dijual secara gendong, kurang mampu menarik perhatian generasi muda. Preferensi Generasi Z yang lebih mengutamakan rasa manis daripada kearifan lokal berkontribusi pada penurunan drastis minat dan volume penjualan jamu. Kondisi ini menuntut adanya upaya strategis untuk memastikan kelangsungan jamu.

Penurunan daya tarik ini tidak dapat dipahami hanya dari aspek rasa semata, melainkan harus dibaca sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang kompleks. Mengadopsi perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial termasuk nilai dan makna yang dilekatkan pada suatu produk budaya seperti jamu, dibentuk melalui interaksi sosial dan bukan merupakan kebenaran objektif yang absolut. Persepsi dan sikap Generasi Z terhadap jamu dibentuk oleh serangkaian interaksi sosial, mulai dari transmisi nilai keluarga, narasi yang beredar di lingkaran pertemanan, hingga representasi jamu yang diproduksi dan disebarkan melalui media sosial dan influencer. Dengan demikian, eksistensi dan citra jamu di mata kelompok ini adalah realitas yang dikonstruksi secara sosial.

Upaya revitalisasi dan pelestarian jamu memerlukan pendekatan kultural dan promosi yang inovatif. Festival budaya, misalnya terbukti efektif sebagai platform edukasi dan promosi yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat mengenai produk budaya. Pemanfaatan acara kuliner tahunan di pusat-pusat keramaian menjadi salah satu cara strategis untuk mengenalkan jamu dengan kemasan dan pengalaman baru kepada Generasi Z.

Mempertimbangkan kepadatan mahasiswa Generasi Z yang studi di berbagai kampus di Gading Serpong, kawasan ini menjadi setting yang ideal untuk melakukan eksplorasi mengenai dinamika persepsi mereka terhadap jamu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana realitas jamu dikonstruksi dalam kesadaran kolektif Generasi Z. Dengan menjadikan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai kerangka analisis utama, studi ini akan menginvestigasi tiga tahapan kunci, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan teoritis utama. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak bersifat objektif secara alamiah, melainkan merupakan produk interaksi sosial manusia. Kenyataan sosial dibentuk melalui proses dialektis yang melibatkan tiga tahap utama yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan proses awal di mana individu menciptakan makna dan perilaku dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks jamu, proses ini bisa dilihat dari bagaimana keluarga atau lingkungan memperkenalkan jamu sebagai minuman yang menyehatkan, misalnya melalui tradisi keluarga yang rutin mengonsumsi jamu. Tahap selanjutnya adalah obyektivasi, yaitu ketika makna yang diciptakan tadi tidak lagi dipandang sebagai hasil konstruksi individu, tetapi diterima secara luas oleh masyarakat sebagai kenyataan sosial yang "wajar". Sebagai contoh, persepsi bahwa jamu adalah bagian dari budaya Indonesia mencerminkan proses obyektivasi ini, di mana nilai-nilai tentang jamu

menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat.

Tahap terakhir adalah internalisasi, yakni ketika individu menyerap dan mengadopsi kenyataan sosial tersebut ke dalam cara berpikir dan bertindak mereka. Dalam hal ini, generasi muda, termasuk Generasi Z, dapat menginternalisasi nilai-nilai yang melekat pada jamu melalui pengaruh keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, maupun eksposur terhadap konten media sosial yang berkaitan dengan jamu. Melalui kerangka teori ini, penelitian berusaha memahami bagaimana persepsi dan makna terhadap jamu dikonstruksi, dipertahankan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial Generasi Z

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena sentral yang menjadi fokus utama kajian. Paradigma yang digunakan adalah fenomenologi, diperkuat dengan teori konstruksi sosial.

Kerangka ini dipilih untuk memahami bagaimana realitas sosial khususnya terkait persepsi dan pengalaman Generasi Z terhadap jamu dibentuk, dimaknai, dan direproduksi secara kolektif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang melibatkan 15 informan kunci dari kalangan Generasi Z yang aktif berkuliah, kemudian dengan observasi di sekitar Gading Serpong untuk melihat dinamika sosial dan praktik konsumsi jamu. Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan transkripsi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Peran Keluarga terhadap Pandangan Generasi Z tentang Jamu

Sebagian besar responden menyatakan bahwa kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi jamu tradisional berpengaruh terhadap pandangan mereka terhadap minuman ini. Banyak yang menyatakan bahwa kebiasaan sejak kecil untuk mengonsumsi jamu membuat mereka memandangnya sebagai minuman yang sehat dan bermanfaat. Beberapa responden juga mengaitkan pandangan positif tersebut dengan pengalaman langsung, seperti merasakan manfaat jamu bagi kesehatan atau melihat anggota keluarga tetap sehat karena kebiasaan tersebut.

Selain itu, konsumsi jamu dalam keluarga tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan kesehatan, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Jamu gendong dan jenis jamu tradisional lainnya sering disebut sebagai bentuk praktik yang memperkuat persepsi positif terhadap jamu.

Namun demikian, tidak semua responden merasakan peran keluarga secara signifikan. Beberapa responden mengungkapkan bahwa meskipun keluarga mereka tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi jamu, hal tersebut tidak sepenuhnya menutup ketertarikan mereka terhadap jamu. Sebagian lainnya menyatakan bahwa minimnya paparan jamu dalam keluarga membuat mereka kurang terbiasa dan kurang tertarik untuk mengonsumsi jamu, sehingga pandangan mereka lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa peran keluarga bersifat bervariasi, tergantung pada intensitas praktik dan pengalaman individu.

b. Peran Lingkungan Sosial terhadap Pandangan Generasi Z tentang Jamu

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat pengaruh lingkungan sosial terhadap pandangan responden mengenai jamu tradisional. Sebagian responden mengakui bahwa lingkungan sosial, seperti teman atau komunitas di sekitar mereka, dapat memengaruhi ketertarikan terhadap jamu, terutama ketika jamu dipraktikkan sebagai bagian dari gaya hidup sehat.

Beberapa responden menyatakan bahwa dorongan untuk mencoba jamu muncul ketika mereka melihat orang-orang di lingkungan terdekat mengonsumsi jamu dan menunjukkan manfaatnya. Dalam beberapa kasus, faktor tren atau keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan juga turut memengaruhi keputusan responden untuk mencoba jamu.

Di sisi lain, terdapat responden yang merasa bahwa lingkungan sosial tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pandangan mereka. Mereka menilai bahwa tidak adanya tekanan sosial yang kuat membuat kebiasaan lingkungan tidak cukup memengaruhi pilihan pribadi terkait konsumsi jamu. Selain itu, beberapa responden menegaskan bahwa pandangan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau kebiasaan keluarga dibandingkan oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kedekatan hubungan sosial menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya pengaruh lingkungan. Lingkungan yang memiliki hubungan emosional dekat cenderung lebih besar perannya dibandingkan dengan lingkungan yang hubungannya bersifat formal atau tidak intens.

c. Peran Teman Sebaya terhadap Pandangan Generasi Z Tentang Jamu

Pengaruh teman sebaya terhadap pandangan responden mengenai jamu tradisional menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian responden menyatakan bahwa teman, khususnya teman dekat, dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap jamu, terutama ketika teman tersebut berbagi pengalaman positif atau manfaat yang dirasakan setelah mengonsumsi jamu. Dalam beberapa kasus, pengalaman yang dibagikan oleh teman menjadi pemicu ketertarikan responden untuk mencoba jamu atau mempertimbangkan kembali pandangan mereka terhadap minuman tradisional tersebut. Kedekatan hubungan dan intensitas interaksi menjadi faktor penting dalam memperkuat pengaruh teman sebaya.

Namun, sebagian responden lainnya menyatakan bahwa mereka tidak terlalu terpengaruh oleh kebiasaan teman dalam mengonsumsi jamu. Responden dalam kelompok ini cenderung mengutamakan preferensi pribadi dan keyakinan masing-masing, serta tidak merasa perlu mengikuti kebiasaan teman jika tidak sesuai dengan minat mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak bersifat universal dan sangat bergantung pada karakter individu.

d. Peran Media Sosial, *Influencer*, dan Konten Kreator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi mengenai jamu bagi Generasi Z, meskipun memang perannya berbeda-beda. Sebagian responden menyatakan bahwa konten media sosial yang bersifat edukatif dan didukung oleh data atau penelitian dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap jamu. Namun, mayoritas responden menunjukkan sikap kritis terhadap konten yang disampaikan oleh influencer maupun konten kreator. Banyak responden menyatakan bahwa mereka tidak langsung menerima informasi yang bersifat opini, baik positif maupun negatif, tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Kredibilitas sumber dan kejelasan bukti menjadi

pertimbangan utama dalam menilai informasi terkait jamu.

Di sisi lain, terdapat responden yang mengaku lebih terbuka untuk mencoba jamu setelah melihat konten positif yang disertai pengalaman nyata atau bukti yang dianggap meyakinkan. Meskipun demikian, responden dalam kelompok ini tetap menekankan pentingnya melakukan pengecekan ulang sebelum mengadopsi pandangan atau kebiasaan yang dipromosikan melalui media sosial.

Secara umum, temuan menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber referensi tambahan, tetapi bukan faktor utama dalam membentuk pandangan responden terhadap jamu. Pengaruh yang diberikan cenderung bersifat selektif dan bergantung pada sikap kritis individu.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna jamu di kalangan Generasi Z tidak terbentuk secara instan maupun individual, melainkan melalui proses sosial yang berlapis, kompleks, melibatkan berbagai aktor dan konteks sosial. Mengacu pada teori Konstruksi Sosial, pemaknaan terhadap jamu berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, yang melibatkan berbagai agen sosial seperti keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, serta media sosial.

1. Eksternalisasi: Keluarga sebagai Sumber Awal Makna Jamu

Keluarga memainkan peran penting dalam proses eksternalisasi makna jamu. Tahap eksternalisasi terlihat jelas melalui peran keluarga sebagai agen sosialisasi awal. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pengenalan terhadap jamu berawal dari kebiasaan keluarga, seperti ibu atau nenek yang rutin mengonsumsi dan menyajikan jamu di rumah. Praktik ini menciptakan makna awal bahwa jamu merupakan minuman sehat, alami, dan bermanfaat bagi tubuh.

Dalam konteks ini, makna jamu belum bersifat sosial kolektif, melainkan masih berada pada level pengalaman personal yang dibentuk melalui interaksi langsung dalam keluarga. Temuan bahwa sebagian responden merasakan manfaat kesehatan secara langsung, seperti kondisi tubuh yang lebih bugar atau kulit yang lebih sehat, semakin memperkuat proses eksternalisasi tersebut. Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa eksternalisasi tidak selalu berlangsung kuat pada semua responden. Individu yang tumbuh dalam keluarga yang jarang mengonsumsi jamu cenderung tidak memiliki ikatan makna awal yang kuat terhadap jamu, sehingga membuka ruang bagi agen sosial lain untuk berperan lebih dominan dalam tahap berikutnya.

2. Obyektivasi: Lingkungan Sosial dan Teman sebagai Realitas Bersama

Lingkungan sosial, baik dalam bentuk komunitas maupun event bertema jamu, berkontribusi dalam proses obyektivasi makna jamu. Tahapan ini terjadi ketika makna jamu yang awalnya bersifat personal, mulai dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan diterima secara sosial. Hal ini terlihat dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya, di mana jamu dipersepsikan sebagai bagian dari gaya hidup sehat atau identitas budaya tertentu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika responden berada dalam lingkungan sosial yang akrab, baik komunitas, pertemanan dekat, maupun kelompok dengan minat kesehatan, makna jamu cenderung mengalami penguatan. Dalam konteks ini, jamu tidak lagi dipandang sebagai preferensi individu atau kebiasaan keluarga semata, tetapi sebagai praktik yang "normal" dan layak diikuti. Sebaliknya, dalam lingkungan yang hubungan

sosialnya kurang dekat atau bersifat formal, proses obyektivasi berlangsung lebih lemah dan tidak selalu berdampak pada perubahan pandangan.

Namun demikian, pengaruh lingkungan ini bersifat kontekstual. Responden menunjukkan bahwa hanya dalam lingkungan yang akrab dan memiliki kedekatan emosional, mereka lebih cenderung terpengaruh. Jika hubungan sosial bersifat dangkal atau tidak terlalu dekat, maka pengaruhnya terhadap pembentukan pandangan terhadap jamu menjadi lebih kecil. Ini menunjukkan bahwa obyektivasi tidak selalu menghasilkan internalisasi yang kuat, kecuali didukung oleh relasi sosial yang intens dan berkesinambungan.

3. Internalisasi: Sikap Selektif Generasi Z dalam Memaknai Jamu

Tahap internalisasi menggambarkan sejauh mana makna jamu yang telah terobyektivasi benar-benar diadopsi ke dalam cara berpikir dan bertindak Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pada Generasi Z cukup bersifat selektif dan reflektif, terutama dalam konteks paparan media sosial dan *influencer*. Sebagian responden mengakui bahwa konten edukatif, berbasis riset, dan disampaikan oleh sumber yang kredibel dapat mendorong ketertarikan mereka terhadap jamu. Namun, mayoritas responden menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar, terutama yang berasal dari *influencer* atau konten kreator tanpa dukungan bukti yang kuat. Hal ini menandakan bahwa obyektivasi melalui media digital tidak secara otomatis menghasilkan internalisasi. Internalisasi yang kuat justru lebih banyak terjadi ketika informasi dari media sosial selaras dengan pengalaman pribadi atau rekomendasi dari orang-orang yang dipercaya, seperti keluarga dan teman dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak sekadar menjadi penerima pasif konstruksi sosial, tetapi berperan aktif dalam menilai, menyaring, dan memutuskan makna mana yang layak diinternalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Generasi Z terhadap jamu terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, dan media sosial. Pemaknaan terhadap jamu berkembang secara bertahap melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, di mana pengalaman awal dalam keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk pandangan bahwa jamu merupakan minuman yang menyehatkan. Lingkungan sosial dan teman sebaya berperan dalam memperkuat atau melemahkan pandangan tersebut, terutama ketika terdapat kedekatan hubungan dan relevansi dengan gaya hidup responden. Sementara itu, media sosial dan *influencer* berfungsi sebagai sumber informasi tambahan, namun tidak secara otomatis membentuk pandangan Generasi Z. Sikap kritis dan selektif dalam menilai informasi menunjukkan bahwa internalisasi makna jamu pada Generasi Z sangat bergantung pada kredibilitas sumber dan kesesuaian dengan pengalaman pribadi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar upaya pelestarian dan promosi jamu kepada Generasi Z dilakukan melalui pendekatan yang edukatif, kontekstual, dan berbasis kepercayaan. Keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial yang dekat perlu diperkuat, serta pemanfaatan media sosial sebaiknya menekankan konten yang lebih informatif dan berbasis bukti. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut strategi komunikasi jamu yang efektif bagi Generasi Z, termasuk peran komunitas

dan inovasi produk jamu yang sesuai dengan preferensi generasi muda.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berharga bagi kelengkapan data penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat serta pihak Universitas Pradita yang telah memberikan dukungan akademik, masukan, dan fasilitas selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Seluruh kontribusi tersebut sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian hingga penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nizar, Rini, Latifa s., dan Hanifah U. A. 2023. Persepsi Generasi Z Terhadap Makanan Khas Dari Sagu Di Provinsi Riau. Jurnal Agri Sains. Vol. 7. No. 1. PP: 18-31.
- [2] Ridzki, Aulia dan Rudhi A. 2023. Analysis Of The Development Of Tumpeng As An Identity In Java Island. Journal Of Culinary. Vol.5. No. 1.
- [3] Aini, A. N., et al., 2024. Peran Kuliner Tradisional Nusantara dalam Memengaruhi Kegiatan Ekonomi dan Bahasa di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 8. No. 2. PP:22243-22252.
- [4] Abdillah, F., Sri F. A., dan Timotius A. R. 2023. Indigenous Festival dan Pembelajaran Gastronomi Pada Program Studi Bisnis Perhotelan. Jurnal Gastronomi Indonesia. Vol. 11., No.2. PP: 171-192.
- [5] Sari, et al., 2023. Wisata Gastronomi: Mengenal Budaya dan Sejarah Melalui Makanan Lokal 'Sate Rembiga' Di Mataram. Jurnal Media Bina Ilmiah. Vol. 17. No. 9. PP: 2075-2095.
- [6] Pranadewi, Putu M. A. 2021. Tingkat Kesukaan terhadap Minuman Loloh Don Piduh Melalui Uji Organoleptik. Jurnal Gastronomi Indonesia. Vol. 9. No. 1. PP: 1-7.
- [7] Andri, Banyu L. W., et al. 2025. Revitalisasi Jamu: Strategi Pelestarian Minuman Tradisional untuk Menarik Minat dan Kesadaran Generasi Z. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 9. No. 1. PP: 734-739.
- [8] Costa, Stellah Ferdiany Da dan Wiwik N. S. 2024. Modifikasi Jamu sebagai Potensi Wisata Gastronomi untuk Generasi Muda di Jakarta Pusat. Jurnal Pariwisata dan Perhotelan. Vol. 2, No.1: 1-13. Link URL: <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjpp/article/view/3300/3240>
- [9] Anggoro, Ayub D. et al. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Vol. 7. No. 1. PP: 570-580.
- [10] Anonim. (2024). Festival Kuliner Serpong 2024. Malserpong.com. Html: <https://www.malserpong.com/events/event-event/festival-kuliner-serpong-2024>. Diakses pada 09 Maret 2025.
- [11] Alexander, Hilda B. (2023). Gading Serpong "The City That Never Sleeps" yang Terus Melesat. Kompas.com. Html: https://www.kompas.com/properti/read/2023/07/20/070000321/gading-serpong-the-city-that-never-sleeps-yang-terus-melesat?page=all#google_vignette. Diakses pada 09 Maret 2025.

-
- [12] Dharma, F. Adhi. 2018. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.7, No.1: 1-9.
- [13] Romdani, Lisda. 2021. Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol.10, No.2: 116-123.